# SKRIPSI APLIKATIF

 ***Beyond the Ordinary Yelling & Singing:***

**Perancangan Film Dokumenter Representasi *Chant* Brigata Curva Sud Dalam Memberikan Dukungan Kepada PS Sleman**



DISUSUN OLEH:

Fauzan Arif Fathoni (16071004)

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI & MULTIMEDIA**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**2020**

# APPLICATIVE THESIS

 ***Beyond the Ordinary Yelling & Singing***

***Documentary Film Design Representation Chant Brigata Curva Sud in Providing Support to PS Sleman***



By:

Fauzan Arif Fathoni (16071004)

**FACULTY OF COMMUNICATION AND MULTIMEDIA**

**MERCU BUANA UNIVERSITY OF YOGYAKARTA**

**2020**

***Beyond the Ordinary Yelling & Singing:***

**Perancangan Film Dokumenter Representasi *Chant* Brigata Curva Sud Dalam Memberikan Dukungan Kepada PS Sleman**

# ABSTRAK

Fauzan Arif Fathoni

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Fauzanfatoni29@gmail.com*

Sepakbola menjadi olahraga nomor satu di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Sepakbola seolah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehdupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kehadiran suporter menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan sebuah klub. PS Sleman merupakan sebuah klub sepakbola dari Kabupaten Sleman, saat ini PSS bermain di Liga 1 kasta tertinggi sepakbola Indonesia. PSS telah menjadi simbol dan kebanggan warga Sleman dan sekitarnya. Brigata Curva Sud memberikan contoh bagaimana mendukung klub kebanggaan dengan cara yang positif baik di dalam stadion maupun luar stadion. *Chant* menjadi media BCS untuk merepresentasikan dukungan mereka terhadap PS Sleman. Karena di dalam *chant* terkandung berbagai makna filosofis yaitu sebuah keyakinan, harapan dan doa. *Chant* sangat berpengaruh pada kondisi-kondisi tertentu, misalnya pertandingan sedang tidak berpihak ke tim, wasit melakukan keputusan yang merugikan tim atau pemain tim lawan mempunyai kualitas di atas PS Sleman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sehingga didapatkan hasil wawancara dan pengamatan secara lansgung yang tajam. Peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi *chant* Brigata Curva Sud dalam memberikan dukungan kepada PS Sleman? Dalam sepakbola suporter menjadi salah satu faktor kunci dalam suatu pertandingan. *Chant* yang dinyanyikan suporter mampu mengangkat moral pemain di lapangan, mereka merasa bahwa bukan hanya permainan sebelas melawan sebelas saja namun ada pemain kedua belas yang berada di tribun stadion. Sebagai suporter mereka tidak memiliki kekuatan apapun selain membuat tim yang didukung bermain lebih baik dan bernyanyi adalah cara yang mudah, murah untuk merepresentasikan keinginan suporter.

***Kata kunci: Representasi, Chants, Suporte, PS Sleman, Brigata Curva Sud***

# *ABSTRACT*

*Football is the number one sport in the world, no exception in Indonesia. Football seems to be an inseparable thing in the daily life of Indonesian people. The presence of supporters became one of the important factors in the success of a club. PS Sleman is a football club from Sleman Regency, currently PSS is playing in the Liga 1 highest caste of Indonesian football. PSS has become the symbol and pride of Sleman and surrounding people. The Brigata Curva Sud provides an example of how to support the club's pride in a positive way both in the stadium and outside the stadium. Chant became a BCS media to represent their support to PS Sleman. Because in the chant contained a variety of philosophical meanings is a belief, hope and prayer. Chant is very influential in certain conditions, for example the match is not on the sides of the team, the referee made a decision that harms the team or player opposing team has a quality above PS Sleman. This research uses qualitative methods with a case study approach so that the results of interviews and observations are directly sharp. Researchers want to find out how to represent chant Brigata Curva Sud in providing support to PS Sleman? In football supporters become one of the key factors in a match. Chant Sung supporters are able to raise the moral of the player in the field, they feel that is not only the game eleven against eleven alone but there are twelfth players who are in the stadium stands. As a supporter they do not have any power other than to make the supported team play better and sing is an easy and cheap way to represent the wishes of supporters.*

***Keywords: Representation, Chants, Supporters, PS Sleman, Brigata Curva Sud***

**Pendahuluan**

Sepakbola merupakan olahraga yang paling poluler di Indonesia. Olahraga yang dimainkan di atas rumput lapangan hijau menggunakan kaki dan bola yang terus berpindah dari satu kaki ke kaki dibutuhkan pula kerjasama antar pemain untuk dapat menggetarkan jaring gawang lawan. Olahraga ini telah menyihir jutaan orang dibelahan dunia, bahkan kini tidak hanya kaum adam saja yang menikmati olahraga ini, wanita pun kini sudah tidak takut lagi menunjukkan jati diri sebagai penikmat si kulit bundar. Sepakbola dapat dimainkan ditengah gang sempit dengan sandal jepit menjadi gawangnya dan berpadu dengan bola plastik hingga di atas rumput dengan perawatan yang sangat maksimal. Sepakbola tidak pernah berhenti pada olahraga permainan sebelas lawan sebelas saja, lebih dari itu sepakbola telah menjadi sebuah alat perjuangan rakyat Catalan untuk terus merawat perjuangan kemerdekaan mereka dari Spanyol.

Olahraga ini telah menyihir pencintanya hingga tak akan beranjak dari depan televisi ketika kesebelasan yang didukungnya bertanding, begitu pula bagi mereka yang dapat menikmati tontonan langsung di dalam stadion. Bahkan seorang pecinta sepakbola rela merogoh kantong yang dalam hanya untuk membeli tiket dan menyaksikan langsung tim kesayangannya berlaga.[[1]](#footnote-1) Pada umumnya mereka yang datang ke stadion tidak hanya sekedar menyaksikan sepakbola, lontaran komentar, teriakkan dukungan untuk tim kebanggan, teriakkan intimidasi bagi tim lawan bahkan sesekali umpatan ketika bola meleset dari gawang mewarnai hiruk-pikuk stadion.

Di Indonesia, sepakbola lebih banyak menghasilkan kisah penuh drama daripada gol kemenangan. Berita yang beredar dari sepakbola adalah kabar suram, pengelolaan liga yang kacau, federasi yang korup, kematian suporter, mafia-mafia klub hingga timnas yang jarang menang. Namun, dibalik catatan hitam sepakbola Indonesia, stadion tetap selalu penuh, tiket pertandingan terjual habis, *chant-chant* suporter terus berkumandang sepanjang pertandingan.

Kompetisi resmi di Indonesia dimulai sejak tahun 1931 – 1994 pada era perserikatan. Dalam periode tersebut kompetisi sepakbola Indonesia masih berstatus amatir, kompetisi itu melibatkan ratusan klub di Indonesia yang dikelola oleh pemerintah daerah. Tahun 1979 – 1994 artinya pada saat yang bersamaan dengan berlangsungnya perserikatan muncul Liga Sepak Bola Utama (Galatama) merupakan liga semi professional yang bergulir di Indonesia. Galatama menjadi pioneer kompetisi semi professional dan professional di Asia selain Liga Hongkong. Bahkan federasi sepak bola Jepang (JFA) menjadikan Galatama *role model* untuk kompetisi di negaranya. Klub – klub yang berkompetisi disini berdiri sendiri tanpa mengandalkan pendapatan daerah. Meski demikian, hal tersebut juga membuat minimnya animo penonton untuk datang ke stadion karena kalah pamor dengan kompetisi perserikatan yang mengusung fanatisme kedaerahan. Pada tahun 1994 – 2007 PSSI sebagai induk organisasi sepakbola di Indonesia menggabungkan Perserikatan dan Galatama untuk membentuk Liga Indonesia. Tujuannya adalah untuk memadukan fanatisme kedaerahan yang dimiliki perserikatan dan pengelolaan professional yang dijunjung Galatama. Tahun 2008 – 2011 PSSI menyelenggarakan liga dengan tajuk Indonesia Super League (ISL) dimana setiap klub yang kerkompetisi diwajibkan mandiri dan professional dalam mengelola sebuah klub. Dalam rentan waktu 2011 hingga 2019 format dan bentuk kompetisi sepak bola Indonesia sering kali berubah karena terjadinya beberapa gejolak di induk organisasi dari dualisme kepengurusan hingga dihukum oleh FIFA. Terakhir Liga 1 menjadi kompetisi profesional tertenggi di Indonesia dan masih berjalan hingga sekarang. Klub sepakbola Indonesia adalah organisasi yang rentan dihantam krisis. Penyebabnya bisa karena memburuknya relasi klub dengan suporter. Aksi turun ke lapangan karena tak puas dengan kinerja pelatih atau manajemen klub. Seperti yang dilakukan suporter Persib Bandung ketika pelatih Djajang Nurjaman dan Miljan Radovic; atau protes suporter Persebaya Surabaya terhadap pelatih Iwan Setiawan; hingga boikot pertandingan oleh suporter PS Sleman Brigata Curva Sud. Jika klub tidak tanggap terhadap semua itu, risikonya sangatlah besar.[[2]](#footnote-2)

Pertandingan sepakbola tidak hanya ditentukan oleh sebelas melawan sebelas pemain yang bertanding di lapangan, kesuksesan sebuah klub ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya suporter. Kehadiran suporter di dalam stadion mampu menghidupkan suasana meriah selain drama yang terjadi di lapangan. Kehadiran suporter juga mampu menjadi tambahan motivasi dan semangat juang pemain. Setiap klub sepakbola di Indonesia hampir semuanya memiliki suporter yang sangat fanatik. Jika kita melihat bebrapa dekade terakhir, nama The Jak sebagai wadah pendukung klub Persija Jakarta, atau Bonek suporter tim *Bajul Ijo* Persebaya Surabaya selalu menjadi ikon suporter sepakbola terbesar di Indonesia.

Namun, akhir-akhir ini muncul satu nama yang menarik ditengah stigma negatif suporter sepakbola yang dikenal sebagai biang kerusuhan. Brigata Curva Sud atau akrab disebut BCS adalah pendukung fanatik *Super Elang Jawa* julukan tim PS Sleman yang bermarkas di Stadion Maguwoharjo Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. BCS lahir medio 2010-2012, berawal dari lima komunitas berbeda yang berada di tribun selatan, kemudian menyepakati untuk memilih nama Brigata Curva Sud menjadi identitas mereka. Hal yang menarik dari salah satu manifesto mereka yakni *“No Leader Just Together”*. BCS tidak mengenal struktur kepengurusan seperti kebanyakan supporter di Indonesia, hal ini dimaksudkan agar seluruh anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam setiap pengambilan keputusan dan melaksankan kebijakan yang telah disepakati. Merekaa mempunyai cara tersendiri untuk tetap menjaga etika dalam memberikan dukungan kepada klub kebangganya, *Super Elang Jawa.* Untuk melakukan koordinasi maupun merencanakan aksi yang akan dilakukan, mereka rutin mengadakan forum besar yang menjadi tempat untuk menyampaikan pendapat dan menjadi tempat tertinggi untuk membuat keputusan. Selain di dalam stadion, BCS juga memiliki sebuah pergerakan lain melalui Curva Sud Shop yang bergerak dalam penjualan *marchendise* BCS, setiap *item* yang terjual di Curva Sud Shop akan disisihkan royalti untuk PS Sleman dan ketika akhir musim akan digunakan untuk keperluan tim PS Sleman. Para pendukung di kaki Merapi ini sangat konsen perihal internal tim PS Sleman, terlebih urusan kesejahteraan pemain dan jajaran orang-orang didalamnya. Suporter yang telah mengimani PSS terbiasa mengambil peran penting sebagai sistem kontrol, sekaligus garda depan jika manajemen bekerja buruk. Aksi #*bonusbosku*, royalti PSS, tiket tanpa penonton dan hal-hal lain sudah membuktikan. Kepedulian ini kerap berbenturan dengan pandangan awam mengenai manifesto *“Sebatas Pagar Tribun”* yang kadang serampangan diartikan orang luar sebagai gerak yang terbatas bagi suporter *Superelja*.[[3]](#footnote-3)

Salah atu hal yang membuat BCS disegani dikalangan suporter Indonesia bahkan mancanegara adalah BCS memegang teguh prinsip *“Ora Muntir”*. Ora muntir berarti tidak takut dan tidak mudah menyerah dalam segala situasi apapun. Seperti, bernyanyi selama 90 menit pertandingan. Serta masih banyak hal lainnya. Manifesto tersebut tertuang dalam laman *official* bcsxpss.com. Bahkan, *Copa90* sebuah situs yang berfokus pada suporter sepakbola di dunia dan memiliki jutaan *subscriber* di kanal *Youtube*, memberikan gelar ultras terbaik se-Asia karena mereka selalu memberikan hal yang lebih dalam mendukung PSS.

*Chant* atau yel-yel yang dinyanyikan di atas tribun selatan selalu menjadikan stadion Maguwoharjo tempat yang angker bagi tim lawan. Ribuan orang di tribun selatan kompak menyanyikan *chant* yang dipandu oleh seorang *capo* dan diiringi tabuhan *bass drum*. *Chant* menjadi kekuatan suporter dalam memberikan dukungan kepada tim kebangaan, karena dengan bernyanyi adalah cara yang mudah, murah sekaligus efektif untuk mewakili harapan dan keinginan para suporter. Dengan nyanyian yang bersifat komunikasi verbal dapat menembus pagar tribun dan bisa didengarkan langsung oleh para pemain yang berada ditengah lapangan.

**Permasalahan dan Tujuan kajian**

Berangkat dari beberapa hal diatas penulis ingin melakukan penelitian representasi *chant* Brigata Curva Sud dalam memberikan dukungan kepada PSS, karena belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang masalah ini. Penulis juga ingin memperbanyak literasi mengenai sepakbola Indonesia kususnya tentang suporter.

**Kerangka Teori**

**Representasi**

Reprentasi menurut KBBI adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili dan apa yang mewakili; perwakilan. Dalam buku Representasi: Culutral Representation and Signifying Practices, *“Representation connect meaning and language to culture. Representation is anessential part of process by which meaning is produce and exchangced betweenmembers of culture”*. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi merupakan suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan juga sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan. Representasi bergantung pada tanda dan juga citra yang terdapat ada dan dipahami secara kultural, dalam pelajaran bahasa, pesan dan penandaan yang bermacam-macam ataupun juga secara sistem tekstual yang sifatnya timbal balik. Istilah representasi (perwakilan) kelompok-kelompok dan juga institusi sosial.[[4]](#footnote-4)

Dari penjelasan diatas lagu dukungan atau chants yang dinyanyikan oleh BCS selama pertandingan berlangsung adalah sebuah alat yang untuk mewakili apa yang diinginkan mereka. Dalam *chant* tersebut banyak mengandung harapan, keyakinan, dan doa dari para suporter untuk klub kebanggaan. Melalui *chant* yang dinyanyikan dapat menyatukan orang-orang tribun selatan untuk dapat memaknai satu kesepakatan yang sama dan kemudian dinyanyikan terus-menerus. Dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran kita melalui bahasa.

**Komunikasi Verbal dan Non Verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna denotative. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.[[5]](#footnote-5)

Dalam kehidupan sehari-hari ketika berkomunikasi dengan orang lain, pasti terdapat tujuan dari komunikasi yang dilakukan. Hal tersebut agar apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh komunikan sehingga komunikasi dapat berjalan baik. Pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan, antara lain:[[6]](#footnote-6)

1. Memberikan informasi.
2. Meyakinkan atau membujuk seseorang dan kelompok.
3. Menyampaikan emosi.
4. Mempengaruhi orang lain.

Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang pesannya tanpa menggunakan teks. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi ini tidak dapat dipisahkan. Nonverbal juga dapat diartikan sebagai tindakan manusia yang sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik. Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam persaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya.[[7]](#footnote-7)

**Metode Kajian**

Gaya dan bentuk film dokumenter memang lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun isi ceritanya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata dan apa adanya. Jika ada yang menanyakan definisi film dokumenter, jawabannya tentu panjang. Sementara setiap pengamat maupun pembuat dokumenter akan memberikan jawaban kategori atau kriteria yang sesuai dengan visi dan teori masing-masing. [[8]](#footnote-8)

Melalui film dokumenter ini penulis ini menyampaikan kepada masyarakat umum tentang maksud dan arti yel-yel atau *chant* yang sering kita dengar ketika melihat pertandingan sepakbola secara langsung di stadion maupun di televisi. *Chant* yang terus dikumandangkan selama berjalannya pertandingan tidak hanya sekedar menjadi sorak semu semata, namun dibalik itu terdapat sebuah harapan, keinginan, semangat dan doa untuk tim yang didukung.

Berangkat dari kesukaan penulis terhadap tim sepakbola PS Sleman dan seringkali menyaksikan secara langsung pertandingan baik laga kendang mampu tandang, penulis ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat luas pada umumnya dan secara khusus untuk Sleman *Fans*, bahwa nyanyian yang seringkali kita dengarkan atau kita nyanyikan selama pertandingan itu mengandung arti filosofis ketika dibuat oleh penciptanya hingga dapat kita nyanyikan bersama-sama di tribun stadion. Dalam film dokumenter ini penulis berusaha untuk menyampaikan poin-poin tersebut agar penonton dapat dengan mudah memaknai arti filosofis, maksud dan tujuan dari *chant* ini.Media komunikasi visual, merupakan media yang efektif dan efesien dalam menyampaikan sebuah informasi. Keberhasilan sebuah media sebagai alat penyampaian informasi sangat dipengaruhi oleh komunikasi sebagai unsur penting didalamnya. Dalam media ini terdapat suatu bentuk komunikasi yang berfungsi untuk memberi informasi sehingga *audience* terpengaruh hingga melakukan tindakan. Diharapkan lewat penyampaian informasi ini mampu dipahami dan diterima oleh penonton yang menjadi target sasaran.

Film dokumenter ini mengangkat tentang *chant* dari BCS untuk tim sepakbola yang didukung yaitu PS Sleman. Penulis juga memunculkan tokoh-tokoh penting di BCS yaitu pencipta lagu *anthem* PS Sleman (Sampai Kau Bisa) dan manager PS Sleman tahun 2018. Kemudian penulis juga mewawancarai tokoh akademisi yang aktif mengikuti berita sepakbola dan menulis buku tentang sepakbola yaitu Fajar Junaedi. Untuk dapat menghanyutkan penonton ke dalam film dokumenter ini penulis juga menyisipkan situasi-situasi disaat pertandingan ketika para supporter melakukan koreo sambil terus menyanyikan *chant* untuk PS Sleman.

**Hasil Kajian**

Hasil produksi film dokumenter ini berupa audio visual dengan bentuk DVD. Dalam proses pembuatan film dokumenter ini menggunakan *hardware* *macbook* *pro* 2011 dan *personal computer* untuk proses *rendering* dan *colour grading*. *Software* yang digunakan penulis adalah *adobe premier pro* 2018 dan 2019 karena *software* ini mudah diakses. Pada proses *colour grading* penulis ingin menggambarkan suasana dramatis oleh karena itu penulis menggunakan warna biru cenderung gelap agar sasana tersebut dapat tersampaikan ke penonton.

Untuk menambah kesan dramatis penulis menambahkan suara komentator saat pembukaan video dan *ambient chant* dari BCS yang direkam langsung di stadion pada sela-sela wawancara. Kemudian penulis juga memasukkan anthem PS Sleman (Sampai Kau Bisa) diakhir video. Setelah proses di atas, penulis melakukan *final edit* yaitu me*review* kembali hasil video dan merapikan editan sebelum melakukan *export file*.

**Representasi Pada *Chant* Brigata Curva Sud**

Representasi dalam KBBI berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili dan apa yang mewakili; perwakilan. *Chant* yang dinyanyikan suporter sepanjang pertandingan menjadi media penyampaian komunikasi menggunakan verbal. Hal itu dipilih karena dengan bernyanyi adalah cara yang paling mudah, murah dan cepat untuk mengkomunikasikan keinginan mereka kepada pemain yang bermain di lapangan. Didalam *chant* juga terkandung berbagai makna filosofis yang bertujuan untung mendukung tim PS Sleman ketika bertanding. Lirik menanglah, jadiah juara mewakili apa yang suporter harapkan kepada kesebelasan yang didukung.

Pembuatan *chant* juga melalui proses yang panjang hingga akhirnya dapat dinyanyikan di atas tribun stadion. Sebagian besar *chant* yang ada memang terinspirasi oleh beberapa lagu yang sudah ada sebelumnya, namun selama proses memodifikasi lagu hingga menjadi *chant* diperlukan tenaga dan pikiran yang lebih. Pemilihan kata harus sejalan dan merepresentasikan keinginan dan harapan suporter. Maka dengan demikian apa yang menjadi keinginan suporter dapat dimaknai sama oleh para pemain di lapangan. Selain itu, aksi koreografi yang dilakukan oleh BCS sangat dinikmati oleh pemain, selain itu koreo tersebut juga menjadi hiburan tersendiri untuk sleman fans yang datang ke stadion bersama keluarga, suasana aman dan nyaman ini berbanding lurus dengan banyaknya anak-anak kecil yang mulai menikmati atmosfir dan menyaksikan langsung pertandingan sepakbola di stadion.

*Chant* atau lagu dukungan untuk klub kebanggaan sangat berpengaruh terhadap semangat juang pemain dilapangan. Dengan dukungan yang takhenti-henti selama pertandingan membuat pemain mendapatkan tenaga lebih untuk membalas perjuangan suporter yang berjuang di atas tribun stadion. Kehadiran mereka dapat menambah motivasi untuk memberikan yang lebih daripada batas kemampuan mereka. BCS sebagai suporter juga mempunyai prinsip akan memberikan yang lebih untuk mendukung tim kesayangan mereka.

*Chant* sangat berpengaruh ketika pertandingan sedang tidak berpihak ke tim PS Sleman, wasit memberi keputusan yang merugikan atau pemain tim lawan diatas kertas lebih unggul daripada pemain PS Sleman. Salah satu momen yang diingat oleh Sismantoro ketika tahun 2018 PS Sleman sedang bermain di delapan besar Liga 2, bertandang ke markas Kalteng Putra, saat itu secara kualitas kondisi tim dibawah Kalteng Putra namun berkat dukungan langsung BCS dan nyanyian yang tak henti-henti selama pertandingan PS Sleman berhasil mencuri satu poin di kandang Kalteng. Berbeda dengan Tonggos, menurutnya kekuatan *chant* bisa dilihat ketika PS Sleman menjamu PSM Makasar di stadion Maguwoharjo, pertandingan yang digelar malam hari itu PS Sleman tertinggal 0-2 hingga jeda babak pertama, *chant* yang terus dinyanyikan dengan lantang berhasil merubah skor menjadi 3-2 untuk kemenangan PSS diakhir pertandingan.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa *chant* menjadi media BCS untuk merepresentasikan dukungannya terhadap PS Sleman, karena di dalam *chant* yang dinyanyikan selama pertandingan mempunyai banyak arti filosofis dan mewakili apa yang mereka harapkan. Di dalam chant banyak terdapat kata-kata menanglah, jadilah juara adalah wujud reprentasi BCS yang telah disepakati bersama untuk mendukung PS Sleman.

Dalam sepakbola kemenangan bisa ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya suporter. Kehadiran suporter bisa membuat pemain merasa bahwa mereka tidak hanya bermain sebelas melawan sebelas pemain saja, namun ada dua belas pemain yang berada di atas tribun, tentu ini akan menambah kepercayaan diri pemain. Kehadiran suporter dengan nyanyiannya juga dapat merubah pertandingan, dengan nyanyian yang terus dikumandangkan suporter bisa menambah moral pemain sehingga dapat menunjukkan kualitas terbaiknya. Motivasi para pemain juga bisa terangkat dengan hadirnya BCS dilaga kendang maupun tandang. Motivasi pemain tentu akan berbeda jika pertandingan digelar di tempat yang sepi dan di tempat yang ramai oleh ribuan suporternya.

*Chant* harus dinyanyikan dilaga *home* ataupun *away* karena sebagai suporter, bernyanyi adalah cara yang mudah, murah dan efektif untuk mendukung tim kesayangannya. Karena suporter tidak mempunyai kekuatan apapun selain membuat tim yang didukung bermain lebih baik, caranya yaitu bernyanyi. Semakin lantang BCS bernyanyi tentu akan semakin baik buat PS Sleman.

**Daftar Pustaka**

**Buku**

Ayawalia, G. R. 2008. *Dokumenter: dari Ide sampai Produksi.* Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Effendi, Uchyana Onong. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Fachruddin, A. 2007. *Dasar-dasar Produksi program Televisi.* Jakarta: Kencana.

Handoko, A. 2008. *Sepak Bola Tanpa Batas.* Yogyakarta: Kanisius.

Junaedi, Fajar, dkk. 2019. *Merawat Sepakbola Indonesia*. Yogyakarta: Fandom.

Kartogeni, & Darurat, T. 2020. *Pada Suatu Waktu Yang Sleman Sekali.* Yogyakarta: Kanopi.

Mabruri, A. 2009. *Penulisan Naskah Televisi Format Acara Nondrama, News & Sport.* Depok: Mind 8 Publishing.

Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi.* Jakarta: Grasindo.

Wibowo, F. 2009. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Widagdo, M. B. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu.* Yogyakarta: PD Anindya.

**Jurnal**

Tri Indah Kusumawat, *“Komunikasi Verbal dan NonVerbal” Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Edisi Juli-Desember 2016.

**Skripsi**

Edo Fratama, Skrpsi: *Representasi Keberagaman Dalam Lirik Lagu Jason Ranti “Analisis Wacana Kritis Pada Lagu Jason Ranti”* (Lampung: Universitas Lampung, 2019).

1. Handoko, Anung. 2008. *Sepak Bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 53. [↑](#footnote-ref-1)
2. Junaedi, Fajar, dkk. 2019. *Merawat Sepakbola Indonesia*. Yogyakarta: Fandom. Hlm. 144. [↑](#footnote-ref-2)
3. Kartogeni dan Tonggos Darurat. 2020. *Pada Suatu Waktu Yang Sleman Sekali*. Yogyakarta: Kanopi. [↑](#footnote-ref-3)
4. Edo Fratama, Skrpsi: *Representasi Keberagaman Dalam Lirik Lagu Jason Ranti “Analisis Wacana Kritis Pada Lagu Jason Ranti”* (Lampung: Universitas Lampung, 2019), Hlm. 18. [↑](#footnote-ref-4)
5. Tri Indah Kusumawat, *“Komunikasi Verbal dan Non Verbal” Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Edisi Juli-Desember 2016, Hal. 84. [↑](#footnote-ref-5)
6. Effendi, Onong Uchyana, 2009. *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 8. [↑](#footnote-ref-6)
7. Tri Indah Kusumawat, *“Komunikasi Verbal dan Non Verbal” Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Edisi Juli-Desember 2016, Hal. 91. [↑](#footnote-ref-7)
8. Mabruri, Anton. 2009. *Penulisan Naskah Televisi Format Acara Nondrama, News & Sport*. Jawa Barat: Mind 8 Publishing. [↑](#footnote-ref-8)